

**GAMBARAN IMPERIALISASI DAN KOLONIALISASI DI PULAU JAWA
ABAD KE-19 DALAM TRAVEL WRITING : A VISIT TO JAVA
KARYA WILLIAM BASIL WORSFOLD**

Nuryadi, SS., M.Hum.

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Komunikasi Sastra dan Bahasa
Universitas Islam 45 Bekasi

ABSTRAK

Tulisan ini menganalisis gambaran imperialisasi dan kolonialisasi pulau Jawa abad ke -19 dalam *Travel Writing : A Visit to Java* karya William Basil Worsfold. Analisis tersebut bertujuan untuk memberi gambaran tentang imperialisasi dan kolonialisasi yang dilakukan bangsa Eropa terutama Belanda di Jawa. Dengan menggunakan pandangan Edward William Said tentang wacana Timur-Barat dan definisi tentang imperialisme serta teori representasi Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa bangsa Eropa terutama Belanda melakukan praktek imperialisme dan kolonialisasi dengan mendominasi, merekonstruksi, dan menguasai pulau Jawa yang kaya sumber daya alam. Bangsa Eropa mendirikan pusat pemerintahan dan perdagangan, mendirikan pusat pembibitan tanaman, menguasai tanah dan melakukan kegiatan tanam paksa, membangun fasilitas jalan untuk mengangkut hasil-hasil perkebunan, mendirikan pabrik, dan menjual hasilnya ke luar negeri terutama negara-negara Eropa.

Kata kunci : *travel writing, imperialisasi, dominasi, rekonstruksi, wacana Timur - Barat*

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas imperialisasi dan kolonialisasi di pulau Jawa abad ke- 19 dalam tulisan William Basil Worsfold, *Travel Writing : A Visit to Java*. *Travel Writing* adalah cerita perjalanan yang biasanya berisi informasi yang penting tentang suatu peristiwa, yang dituliskan berdasarkan pengalaman dan pengamatan selama melakukan perjalanan. *Travel Writing : A Visit to Java* menceritakan perjalanan Worsfold, seorang berkebangsaan Inggris, ketika mengunjungi pulau Jawa pada abad ke-19. Worsfold menuliskan kolonialisasi dan imperialisasi Belanda di Jawa.

Untuk melihat gambaran imperialisasi dan kolonialisasi bangsa Eropa, saya akan menggunakan teori Edward Said tentang *Orientalism: Western Conceptions of the Orient*. Edward Said adalah seorang intelektual keturunan Palestina-Amerika yang meletakkan dasar-dasar teori kritis *postcolonial* sehingga dapat digunakan untuk membongkar kolonialisasi dan imperialisasi yang dijalankan oleh bangsa-bangsa Eropa.

Dari telaah Said dapat disimpulkan bahwa para pemikir Barat memberikan stigma buruk pada penduduk dunia Timur seperti malas, terbelakang, irasional, dan mistis. Said juga memaparkan bagaimana wacana-wacana ilmiah Barat telah

melegitimasi agresi kaum kolonialis serta supremasi politik Barat terhadap Timur (Lubis, 2015:136). Analisis dilakukan dengan metode tekstual-kontekstual yaitu menganalisis teks dan menunjukkan adanya imperialisasi dan kolonialisasi.

B. KAJIAN TEORETIS

a. Pengertian *Travel Writing*

Youngs mendefinisikan *travel writing* adalah cerita perjalanan yang dilakukan seseorang (2006:3). *Travel writing is predominantly factual, first-person prose accounts of travel that have been undertaken by the author-narrator (page 3)*. Kutipan di atas menyatakan bahwa *travel writing* ditulis berdasarkan fakta-fakta hasil pengamatan seseorang yang melakukan perjalanan. Dengan kata lain, *travel writing* dituliskan berdasarkan pengalaman dan pengamatan ketika melakukan perjalanan. Tetapi lebih lanjut Youngs menjelaskan bahwa *travel writing* dapat bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang juga subjektif seperti etnis, gender, sejarah budaya, dan pendidikan sehingga penulis dalam *travel writing* dapat melakukan keberpihakan pada tulisannya. Tulisan dalam *travel writing* juga dapat bersifat ideologis karena merupakan suatu bentuk gagasan dari ide seseorang sehingga setiap kalimat akan cenderung subjektif (Youngs, 2006:2). Tulisan di era kolonial berkaitan erat dengan masalah-masalah politik karena isinya mengandung isu politik dan dibuat pada masa pergolakan politik sehingga hal-hal yang dilakukan pada era kolonial mempunyai kepentingan dan tujuan tertentu yang tersembunyi. Sebagai contoh, pihak

Barat melakukan kolonialisasi terhadap bangsa Timur dengan tujuan menguasai Timur.

Travel writing dimulai sejak masa sebelum Masehi, tokoh penulis yang terkenal adalah Herodotus yang merupakan sejarawan pertama yang mengumpulkan materi-materi secara sistematis dan kritis, kemudian disusun menjadi sebuah narasi. Herodotus pernah menulis mengenai peristiwa peperangan yang terjadi di Kota Persia pada abad ke-5 sebelum Masehi, berisi informasi lengkap tentang kekalahan Persia.

b. Kegunaan *Travel Writing*

Travel writing sangat berguna sebagai bahan informasi mengenai tempat-tempat yang masih asing, terutama di luar wilayah Eropa. *Travel writing* begitu terkenal pada masa Marcopolo dengan kisahnya yang mulai pada tahun 1271. Marcopolo adalah seorang penjelajah samudera berkebangsaan Italia, menemukan banyak hal ketika melakukan perjalanan ke dunia Timur sehingga memunculkan rasa ingin tahu orang-orang Eropa, bahkan terinspirasi untuk melakukan pelayaran ke belahan bumi Timur. Kisah perjalanan itu dituliskannya dalam bentuk *travel writing*.

Salah seorang yang terinspirasi oleh Marcopolo adalah Christopher Columbus, seorang penjelajah asal Italia yang melakukan penjelajahan samudera pada tahun 1492. Setelah berita tentang penemuan dunia Timur, penjelajahan samudera juga dilakukan oleh bangsa-bangsa Portugis, Spanyol, Inggris maupun Belanda. Setelah melihat dunia Timur yang sangat kaya

sumber daya alam, bangsa Eropa tertarik untuk mengambil kekayaannya. Kegiatan penjelajahan samudera inilah yang selanjutnya mengawali kolonialisasi dan imperialisasi di belahan bumi Timur. Secara umum, bangsa-bangsa Eropa tersebut melakukan pelayaran untuk tujuan tiga G yaitu *gold* (mencari kekayaan), *glory* (mencari kejayaan), dan *gospel* (menyebarkan agama).

c. Konsep Imperialisasi dan Kolonialisasi

Kolonialisasi dan imperialisasi dilatarbelakangi oleh adanya anggapan dikalangan bangsa Eropa bahwa bangsa Eropa dengan segala karakteristiknya merasa lebih unggul dari bangsa-bangsa lain. Karakteristik itu meliputi ciri-ciri fisik, dan perilaku atau pola pikir. Edward Said, seorang intelektual keturunan Palestina-Amerika yang meletakkan dasar-dasar teori kritis *postcolonial*, mengatakan bahwa bangsa Eropa merasa dominan karena mereka mempunyai kekuatan baik dibidang industri, teknologi, militer dan moral, sedangkan bangsa lain tidak. Bangsa Eropa juga menganggap bahwa ras mereka lebih unggul (*superior*) sedangkan bangsa lain inferior sehingga masyarakat di luar Eropa pantas untuk dikuasai atau dijajah (1994:106). Persepsi ini didasari oleh sudut pandang Eropa yang menyatakan bahwa peradaban Eropa adalah standar yang berlaku di seluruh dunia sehingga ketika bertemu dengan bangsa lain, mereka menganggap bahwa bangsa Eropa lebih *superior*.

Bangsa Eropa memperlakukan bangsa terjajah sebagai liyan. Konsep liyan

(*other*) direpresentasikan sebagai pihak asing yang berbeda dan berlawanan dengan kekuasaan dominan yang dimiliki oleh bangsa Eropa. Kekuasaan dominan tersebut dicirikan dengan keunggulan yang dimiliki Eropa. Berdasarkan superioritas ini, bangsa Eropa menganggap penduduk di Asia, Afrika, dan Amerika Latin sebagai masyarakat yang kurang beradab, kurang manusiawi, liar, tidak mempunyai otak (tidak dapat berfikir dengan baik), bahkan mirip dengan binatang. Dengan atribut ini, penjajah Eropa berusaha membenarkan proses penjajahan itu dan membangun sistem kekuasaan. Pembeneran ini adalah upaya untuk memperkuat kuasa yang mereka tanamkan terhadap masyarakat terjajah sehingga penjajahan dapat terus dipertahankan. Berdasarkan asumsi ini, bangsa Eropa memposisikan dirinya sebagai penguasa dengan menegaskan seluruh atribut kemanusiaan bangsa pribumi ke derajat yang paling rendah.

Menurut Boehmer, dominasi tidak hanya terjadi pada realita seperti praktik kolonialisasi dengan merebut dan menguasai wilayah dengan mengerahkan kekuatan politik tetapi juga perintah imajinatif seperti yang dilakukan dengan menarasikan wilayah di luar Eropa sebagai tempat yang aneh dan misterius (Boehmer, 1995:5). Boehmer juga menambahkan bahwa sastra kolonialis juga menarasikan superioritas kebudayaan Eropa dan kebenaran imperium sehingga penarasian dalam teks kolonial tidak terlepas dari kekuatan imperium dan keinferioran bangsa non-Eropa.

d. Representasi

Teori representasi yang akan digunakan adalah teori Stuart Hall yang menyatakan bahwa representasi dapat diartikan sebagai cara untuk menyatakan sesuatu yang penuh makna (*meaningful*), menghadirkan kembali sesuatu (*represent*) atau mewakili sesuatu (*stand for*), melalui bahasa (1997:15). Stuart Hall membagi representasi menjadi dua bagian. *Pertama* adalah *mental representation* atau representasi mental atau sering disebut sistem konsep yang merupakan sistem dimana segala objek, manusia dan peristiwa berkaitan dengan suatu peta konseptual di dalam pikiran. Dalam hal ini makna bergantung pada konsep yang terbentuk dalam pikiran kita. Konsep dan gambaran ini menghadirkan kembali atau mewakilkan dunia ke dalam pikiran sehingga membuat kita mampu untuk membuat acuan pada benda-benda, baik di dalam maupun di luar pikiran.

Kedua adalah bahasa (*language system*). Supaya makna dalam pikiran dapat disampaikan atau dikomunikasikan kepada orang lain, peta konsep perlu diterjemahkan dan diekspresikan baik dalam bentuk tulisan (*written*), lisan (*spoken*), atau gambar (*visual*) ke dalam tanda-tanda yang dipakai bersama. Dalam proses penerjemahan dan ekspresi ini, peta konseptual dikaitkan dan dikorelasikan dengan sistem bahasa. Dengan demikian bahasa merupakan sistem representasi kedua dalam proses pembentukan makna (Hall, 1997). Representasi makna melalui bahasa terdiri dari tiga pendekatan yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis.

Pendekatan reflektif adalah bahasa berfungsi sebagai kaca untuk merefleksikan makna yang ada dalam dunia. Pendekatan intensional adalah makna yang dituturkan melalui bahasa bergantung pada keinginan penulis. Pendekatan konstruksionis adalah mengkonstruksi makna menggunakan sistem representasi yaitu konsep dan tanda (Hall, 1997:25)

C. PEMBAHASAN

a. Pembahasan dalam Travel Writing : A Visit to Java

Travel Writing : A Visit to Java menarasikan situasi pulau Jawa abad ke-19 yang sedang dalam masa penjajahan bangsa Eropa. *Travel writing* ini terdiri dari 15 bagian dan dipublikasikan pada tahun 1893 di London. *Travel writing* ini berbahasa Inggris meskipun subjek yang diceritakannya adalah pulau Jawa karena *travel writing* ini diperuntukan bagi orang Eropa yang hendak bepergian ke pulau Jawa.

Travel Writing : A Visit to Java merupakan karya sastra nonfiksi dari penulis berkebangsaan Inggris bernama William Basil Worsfold yang sekaligus bertindak sebagai narator. Disamping pengalaman dan pengamatannya sendiri, Worsfold juga mendapat banyak informasi dari orang-orang Eropa yang sudah terlebih dahulu mengunjungi pulau Jawa. *Travel writing* ini menarasikan imperialisasi dan kolonialisasi yang terjadi di pulau Jawa abad ke-19. Bahasan yang dinarasikan meliputi kondisi geografis (wilayah, iklim, penduduk), sosial budaya (agama, tradisi, dan kesenian) perkonomian terutama mata pencarian

penduduk, pemerintahan dan keberadaan bangsa Eropa di Jawa.

b. Penarasian di Bidang Pemerintahan

Pada saat Worsfold datang ke pulau Jawa, Jawa diperintah oleh beberapa kerajaan pribumi namun bangsa Eropa berhasil mendapatkan hak dari para penguasa tanah (para pangeran pribumi) untuk melakukan kegiatan perdagangan dan mengelola perkebunan. Selama menduduki Jawa, kolonial Belanda sedemikian berkuasa dan sangat berpengaruh seperti berhasil membagi Jawa menjadi 24 residensi atau karesidenan. Dari tiap residensi dibagi lagi menjadi distrik dan distrik dibagi lagi menjadi kampung.

Dalam upaya menguasai Jawa, Belanda berhasil membujuk penguasa tanah atau para pangeran pribumi agar melepaskan hak istimewanya dan digantikan dengan sejumlah imbalan berupa uang Belanda, florin. Untuk mencapai maksudnya menguasai Jawa, Belanda melakukan adu domba para keluarga kerajaan. Setelah pihak yang didukung menang, Belanda meminta imbalan dalam bentuk hak penguasaan atas tanah. Karena merasa berhutang budi, hal seperti ini disetujui oleh para pangeran pribumi dan pada akhirnya ini menjadi sebuah ketetapan. Setelah berkuasa, dan untuk menutup kas negara yang kosong akibat perang di Eropa, Belanda melakukan sistem tanam paksa (*cultuur stelsel*). Penduduk pribumi dipaksa menanam tanaman yang laku di Eropa, seperti kopi, teh, tebu (gula), dan kina.

c. Penarasian Kota Batavia dan Bogor

Batavia dinarasikan berada di bawah kekuasaan Belanda dan kondisinya sedang berada di puncaknya sehingga mendapat julukan sebagai *Queen of East*. Semua perusahaan atau industri dan kegiatan perdagangan berada di Batavia, dan komoditasnya diekspor ke Eropa dan Amerika. Batavia dibagi menjadi tiga wilayah, pertama untuk bisnis dan perdagangan, yang kedua untuk kampung Cina dan ketiga untuk *Weltevreden* atau kota Belanda tempat para pejabat, anggota militer dan para pedagang tinggal. Sebagai kota dagang, Batavia memiliki banyak kemiripan dengan kota London.

Kota Batavia dinarasikan nyaris sama dengan London dalam kegiatan perdagangan, artinya sangat ramai dikunjungi banyak orang (hal.72). Cuaca Batavia terasa panas namun kegiatan jual-beli dan perdagangan tetap ramai sejak pagi (jam 9) dan baru berhenti pada sore hari (jam 5). Orang-orang pribumi diceritakan membawa gerobak untuk usaha dagang. Orang pribumi dinarasikan secara buruk dan rendah, dengan narasi yang terbatas. Pribumi dinarasikan inferior, tidak punya ketrampilan, dan tidak punya pengaruh serta kekuatan walaupun tinggal di daerah sendiri sementara itu Belanda sebagai penguasa yang berhak mengatur segala sesuatunya.

Di sebelah selatan Batavia terletak kota *Buitenzorg* atau kota Bogor yang kita kenal sekarang. *Buitenzorg* memiliki kebun raya atau *botanical garden* yang didirikan pada tahun 1819 dengan pemandangan yang menakjubkan sehingga *Buitenzorg* menjadi tempat favorit untuk berlibur bagi pejabat

kolonial, termasuk para pedagang dan pelancong yang datang dari Eropa. Di kebun raya juga terdapat bangunan megah tempat tinggal gubernur jenderal Hindia Belanda yang sekarang kita kenal sebagai istana Bogor. Melalui narasi ini tampak jelas sedemikian besarnya kekuasaan kolonial, tinggallah di bangunan yang megah dan dilengkapi dengan kebun raya yang lengkap.

Untuk merawat kebun raya, pada tahun 1830 gubernur jenderal Hindia Belanda mempekerjakan J.E Teysmann, seseorang yang secara khusus didatangkan dari Belanda yang memiliki pengalaman dan pengetahuan khusus untuk merawat dan mengurus kebun raya dan terus mencari tanaman-tanaman langka di seluruh nusantara untuk memperkaya kebun raya. *Teysmann continued to search throughout the islands of the archipelago for rare and undiscovered plants with which to enrich them (Worsfold, page 119).*

Pemerintah Hindia Belanda menyediakan dan memberikan jenis-jenis tanaman secara cuma-cuma kepada perusahaan-perusahaan Belanda, seperti kopi, tebu, getah perca, *erythroxyton*, *caoutchouc* serta pohon-pohon penghasil tanin dan minyak. Selain itu juga berbagai tanaman obat ditemukan di sini sehingga juga memperkerjakan 70 orang pribumi. Di *Buitenzorg* terdapat hotel yang dikelilingi oleh pemandangan yang sangat indah yang bernama *Belle Vue*. Melalui narasi ini dapat diketahui bahwa keberadaan kebun raya tidak sekedar sebagai sarana rekreasi dan liburan tetapi juga mengoleksi berbagai tanaman yang produknya laku di Eropa. Jadi

jelas kebun raya diperuntukan bagi kolonial Belanda dan tidak untuk pribumi.

Di sebelah selatan Bogor, tepatnya di Sukabumi, terdapat perkebunan kopi, kina, tebu dan teh dengan sistem tanam paksa. Dalam perjalanan menuju Sukabumi, Worsfold melihat penduduk pribumi bekerja di sawah dan ladang termasuk wanita sambil menggendong anak di punggungnya. Para petani diawasi oleh mandor yang didatangkan dari Eropa dan sebagian orang pribumi. Untuk mengelola perkebunan kopi yang terletak di *Tji Wangi*, didirikan sebuah tempat produksi. Hanya kopi yang baik kualitasnya yang diolah dan dipasarkan ke Eropa. Dari paparan ini tampak jelas bahwa sedemikian kejamnya kolonial sampai mempekerjakan wanita-wanita yang masih mempunyai anak kecil.

Selain beragamnya jenis tanaman, Jawa juga dikenal kaya dengan berbagai jenis hewan, termasuk serangga langka seperti kupu-kupu *calliper*. Kekayaan flora dan fauna Jawa sangat luar biasa dan menakjubkan bangsa Eropa sehingga bangsa Eropa terus berusaha bertahan di Jawa.

e. Penarasian di Bidang Sosial dan Budaya

Di Jawa banyak ditemukan kuil atau candi namun banyak yang tidak terawat, bukan disebabkan oleh peperangan namun karena ditinggalkan oleh pemiliknya. Di samping itu juga disampaikan tentang keberadaan Faletihan, yang berarti Islam sudah banyak dianut oleh penduduk pribumi. Ajarannya tertera dalam dongeng dan mitos, tokoh pewayangan juga digunakan sebagai sarana mengamalkan nilai-nilai budaya.

Dengan mengatakan bahwa ajarannya tertera dalam dongeng dan mitos, itu berarti ajaran Islam tidak rasional atau hanya berisi mitos-mitos saja.

Orang yang sudah naik haji biasanya dijadikan pemimpin di masyarakat. Hal itu karena penduduk pribumi banyak yang kecewa dengan golongan bangsawan yang dinilai mengkhianati penduduk pribumi dengan mengalihkan kekuasaan kepada pendatang dari Eropa (hal.46). Melalui penarasian seperti ini terlihat bahwa keluarga bangsawan dinarasikan secara buruk padahal itu semua karena tipudaya kolonial Belanda, masih ada pageran-pageran pribumi yang terus-menerus menentang Belanda. Penarasian seperti ini juga dapat dipahami bahwa golongan bangsawan jauh dari rakyat bahkan tidak peduli dengan rakyat pribumi.

Pementasan wayang merupakan sesuatu yang sangat istimewa (hal. 56). Melalui narasi ini, Worsfold ingin memberi gambaran tentang agama, sistem kepercayaan dan kebudayaan di Jawa. Narasi ini akan bermanfaat bagi orang-orang Eropa yang mau datang ke Jawa terutama berkaitan dengan kondisi sosial budaya sehingga bangsa Eropa dapat memperoleh manfaat. Para penguasa Jawa menganggap orang-orang Eropa sebagai murtad dan pengkhianat.

f. Penarasian Wilayah dan Kependudukan

Narasi berikutnya adalah kondisi geografis, bahwa Jawa memiliki tanah yang benar-benar subur karena semburan abu vulkanik (hal. 18). Salah satu gunung api

yang disebutkan adalah Krakatau yang pada tahun 1883 yang menyemburkan awan panas dan menyebabkan gerhana matahari di seluruh dunia. Letusannya sangat dahsyat dan mampu memisahkan pulau Jawa dan Sumatra. Dengan kesuburannya, Jawa dapat ditanami berbagai tanaman yang laku di Eropa seperti teh, kopi, kina, tebu, dan tembakau. Aktivitas sehari-hari masyarakat Jawa adalah bercocok tanam, menanam tanaman yang laku di ekspor. Padahal yang terjadi sebenarnya adalah kolonial Belanda berupaya memaksa penduduk pribumi untuk menanam sebagian lahan pertanian yang mereka miliki dengan tanaman yang laku diekspor ke Eropa. Jadi sebenarnya Belanda melakukan praktik kolonialisasi dan imperialisasi, tetapi dinarasikan secara tersamar seolah-olah demikian adanya bahwa rakyat pribumi bertani atau berkebun. Narasi ini sangat bermanfaat bagi orang-orang Eropa terutama para pedagang Eropa sehingga memudahkan mendapatkan komoditas yang mereka inginkan di Jawa.

Worsfold menggambarkan pulau Jawa sebagai tempat yang subur dan cocok untuk berbagai jenis tanaman. Kesuburan itu karena pengaruh gunung berapi yang tersebar di pulau Jawa dan curah hujan yang tinggi. Dengan kata lain, pulau Jawa dinarasikan sebagai daerah yang menarik bagi bangsa Eropa untuk produksi komoditas ekspor terutama tebu, kopi, kina dan teh. Dalam *travel writing* tersebut dinarasikan bahwa Inggris dan Belanda adalah dua negara Eropa yang sedang menduduki pulau Jawa, akan tetapi penarasian Belanda lebih banyak. Selain bekerja di perkebunan milik bangsa Eropa terutama Belanda, diceritakan

pula kegiatan sehari-hari masyarakat Jawa yaitu bertani dan sebagian bekerja di jasa perkerataapian. Kereta api digunakan sebagai alat transportasi untuk mengangkut hasil-hasil perkebunan untuk tujuan ekspor.

Narasi berikutnya adalah jumlah penduduk Jawa dan komposisinya. Pada tahun 1890, penduduk Jawa mencapai 23.064.086 jiwa, yang terdiri dari 48.783 orang Eropa, 237.577 orang Cina, 13.943 orang Arab, 186 para orientalis Barat dan penduduk pribumi (Jawa dan Sunda) mencapai 22.765.977 jiwa. Orang Jawa (suku Jawa) dikatakan memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan orang Sunda (suku Sunda) yang hanya bisa bertani (hal.42).

g. Penarasian Penguasaan Hak atas Tanah

Narasi berikutnya adalah pada penguasaan pulau Jawa yang dilakukan melalui penguasaan hak atas tanah seperti pada kutipan berikut ini. *It is by virtue of this deed (berdasarkan perbuatan ini) that the Dutch East Indies Company and subsequently (kemudian) the Dutch Colonial Government, became practically landlord of the whole island. Since the Government assumed possession of the soil they have gradually bought up the previously existing rights of the native princes and in return have guaranteed them certain revenues which have now become in most cases mere official salaries (Worsfold, page 9).*

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa Persekutuan Dagang Hindia Timur dan Pemerintah Kolonial Belanda praktis menguasai seluruh pulau Jawa melalui pembelian tanah secara bertahap. Padahal

yang terjadi sebaliknya, penguasaan hak atas tanah itu pada awalnya dilakukan melalui monopoli perdagangan, dan akhirnya perampasan hak atas tanah dan bukan membeli dari pangeran Pribumi sebagaimana disebutkan pada kutipan di atas. Penguasaan hak atas tanah oleh kolonial Belanda pada waktu itu dimaksudkan untuk melakukan sistem tanam paksa dengan meminta dan memaksa para petani menanami seperlima tanahnya dengan tanaman yang laku diekspor. Tetapi dalam prakteknya terjadi banyak penyimpangan seperti luas tanah yang harus disediakan untuk kegiatan tanam paksa lebih dari seperlima kepemilikan tanah oleh pribumi, namun itu tidak disebutkan dalam *travel writing* ini.

Melalui penarasian yang seperti ini bahwa Belanda dapat menguasai hak milik atas tanah, juga terlihat sekali dominasi dan superioritas kolonial Belanda sampai mampu menguasai tanah pribumi. Bahkan lebih dari itu, mempunyai kekuasaan untuk memaksa penduduk pribumi menuruti kemauan kolonial Belanda. Dengan demikian dapat dilihat seolah-olah pulau Jawa sebagai daerah tak bertuan.

Sebagian Pangeran tidak menyadari telah dibodohi atas perampasan hak atas tanah. Kolonial Belanda terus-menerus campur tangan pada setiap keputusan kerajaan yang berkaitan dengan masyarakat Jawa secara menyeluruh. Campur tangan itu dilakukan dengan cara mengadu domba para pangeran atau keluarga kerajaan. Setelah para pangeran berselisih maka Belanda membantu salah satu dengan imbalan penguasaan hak atas tanah dan monopoli

perdagangan. Ini adalah dominasi politik sebagaimana disebutkan Said sehingga hak atas tanah beralih ke tangan Belanda. Akan tetapi dalam *travel writing* ini cara licik kolonial Belanda tidak disebutkan. Atau dengan kata lain Belanda memperoleh penguasaan hak atas tanah secara legal dan tidak melakukan perampasan dari pangeran pribumi.

Pada bagian lain juga dinarasikan bahwa kolonial Belanda mengalokasikan anggaran yang besar untuk pendidikan dan pelatihan penduduk pribumi. Perhatikan kutipan berikut ini. *The large sum annually appropriated in the colonial budget to the purposes of public instruction, is a sufficient evidence of the reality of the desire now manifested by the Dutch to give the natives of Java full opportunities for the education and training necessary for the technical and industrial progress (Worsfold, page 47-48)*

Kutipan tersebut menceritakan seolah-olah Belanda berbuat baik terhadap penduduk pribumi dengan mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk sarana umum, pendidikan dan latihan. Padahal kalau ada pelatihan atau pendidikan yang diberikan kepada penduduk pribumi jumlahnya sangat terbatas kalau tidak dibilang sangat sedikit. Itupun sebenarnya diperuntukan bagi kepentingan kolonial Belanda untuk dipekerjakan di jasa perkeretaapian, pos dan telegraf dengan mendapat upah yang murah guna mendukung kepentingan kolonial.

Pada abad ke-19 terjadi revolusi industri besar-besaran di daratan Eropa dan menyebar ke seluruh penjuru dunia tak terkecuali pulau Jawa. Bentuknya atau

akibatnya adalah pendirian pabrik gula di Jawa dan mendatangkan mesin-mesin produksi dari Eropa dan mempekerjakan penduduk pribumi sehingga produk yang dijual ke Eropa sudah siap konsumsi. Saat itu gula menjadi komoditas penting di pasaran Eropa dan menjanjikan keuntungan yang besar bagi Belanda. Perhatikan penarasian berikut ini.

At the same time, they explained that the value of the crop of sugar would be much greater than that of the rice crop, and promised that the peasants should be paid not only for the crops, but also for the labour of cutting the canes and carrying them to the mill (Worsfold, page 156-157).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak Belanda sangat baik dan manusiawi memperlakukan penduduk pribumi karena berjanji bahwa para pekerja di pabrik gula akan di gaji tidak hanya untuk tanaman yang dihasilkan tetapi juga tenaga kerja yang memanen dan mengangkut ke penggilingan tebu. Namun yang sebenarnya terjadi tidaklah demikian. Hal tersebut dapat dilihat dari penderitaan penduduk pribumi selama pelaksanaan tanam paksa, penduduk sangat miskin dan menderita bahkan banyak tertimpa wabah penyakit. Sawah dan ladang penuh dengan tanaman-tanaman ekspor seperti tebu (gula), kopi, teh dan kina.

Barat dalam hal ini kolonial Belanda juga menarasikan secara buruk orang pribumi (Jawa), perhatikan kutipan berikut. *Van den Bosh saw that the natives would never be able to do this by themselves. In the first place, they were still organized on the patriarchal model in village community, and in the second, owing to the tropical climate*

and the extreme ease with which life could be sustained in so fertile a country, they were naturally indolent and unprogressive. He therefore proposed to organize their labour under European supervision (Worsfold, page 154).

Melalui kutipan tersebut, Van den Bosh, gubernur jenderal Hindia Belanda yang menerapkan sistem tanam paksa, menilai bahwa orang Jawa adalah orang yang harus bekerja di bawah kuasa orang Eropa, karena tidak dapat melakukan pekerjaan secara mandiri, orang pribumi karakter dasarnya malas dan tidak maju serta hidup dalam budaya patriarki (harus di bimbing) karena tinggal di daerah yang subur dan beriklim tropis. Itu penggambaran orang Belanda tentang orang Jawa dan sekaligus memberi alasan mengapa harus diawasi. Seperti yang dikatakan Said (Lubis, 2015:136), penggambaran buruk seperti ini memang menjadi strategi Eropa untuk melakukan dominasi di daerah jajahan sekaligus pernyataan superior orang Eropa. Jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa masyarakat Jawa sudah terbiasa merawat tanaman dan hasilnya baik.

Kolonial juga melakukan dominasi seperti dalam kutipan berikut ini. *Of the four classes of carriages two are reserved for European, one for Chinese, and one for the natives (Worsfold, page 137).* Dari empat gerbong kereta, dua untuk orang Eropa, satu untuk Cina dan satu untuk pribumi. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa Eropa berkuasa dan menunjukkan superioritasnya dengan menentukan semua aturan di Jawa. Melakukan semua yang diperintahkan

dengan baik supaya terhindar dari hukuman, itulah kehidupan pribumi saat itu.

Dominasi juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini. *Each head of a family is required to plant a certain number of trees in gardens (the maximum was fixed in 1877 at fifty a year), and to keep a nursery of young trees to replenish the plantations. These gardens and nurseries are all inspected by native and European officials (Worsfold, page 159).*

Setiap kepala rumah tangga diwajibkan menanam sejumlah tanaman di kebun dan merawatnya untuk menyediakan bibit bagi di perkebunan. Kebun dan pembibitan akan diawasi oleh orang Eropa dan pribumi. Dari sini tampak kekuasaan dan dominasi Eropa terhadap pribumi. Di bagian akhir, Worsfold merasa kurang nyaman dan melanjutkan perjalanan ke Singapura.

D. SIMPULAN

Gambaran imperialisasi dan kolonialisasi yang dilakukan oleh kolonial Belanda terhadap penduduk Jawa tampak secara langsung maupun tidak langsung. *Pertama*, kolonial Belanda sedemikian berkuasa sehingga berhasil membagi Jawa menjadi 24 karesidenan, termasuk membangun Batavia sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan. Disamping itu, kolonial Belanda juga berhasil membangun kebun raya Bogor sebagai tempat pembibitan dan koleksi berbagai flora dan fauna yang ada di nusantara. *Kedua*, mengambil hak atas tanah yang pada mulanya bekerja sama dengan para pangeran pribumi dan memaksa penduduk pribumi

menanam tanaman-tanaman yang laku diekspor ke Eropa, seperti kopi, tebu, teh, dan kina, termasuk membangun fasilitas jalan untuk keperluan mengangkut hasil-hasil perkebunan. *Ketiga*, bangsa Belanda melakukan dominasi, menarasikan sebagai bangsa yang superior dan sebaliknya menarasikan secara buruk penduduk pribumi seperti malas, tidak mandiri dan patriarki. Kekayaan alam yang melimpah serta keberagaman flora dan fauna menjadi daya tarik orang Eropa datang ke pulau Jawa dan secara perlahan melakukan kolonisasi. Akibat kolonisasi kehidupan orang pribumi jadi memburuk, miskin dan memperhatikan. Namun demikian, penderitaan penduduk pribumi dan kekejaman yang dilakukan Belanda khususnya pada penerapan sistem tanam paksa tidak tergambarkan *travel writing* 'ini

Conceptions of the Orient. New York
Vintage.

Worsfold, William Basil, 1893. *A Visit to Java*. London : Richard Bentley and Son.

Youngs, Tim, 2006. *Travel Writing in the Nineteenth Century*. London : Anthem Press.

E. DAFTAR PUSTAKA

Boehmer, Elleke, 1995. *Colonial and Postcolonial Literature*. New York : Oxford University Press.

Hall, Stuart, 1997. *Representation : Cultural and Signifying Practices*. London : The Open University.

Lubis, Akhyar Yusuf, 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Press

Said, Edward, 1994. *Culture and Imperialism*. New York : Vintage

Said, Edward, 1979. *Orientalism Western*